

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur psikologi sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri yakni mendidik yang berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh sebab itu proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan perubahan perilaku anak.¹ Pendidikan dapat juga disebut sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kegiatan pendidikan tidak lepas dari sebuah proses pembelajaran. Belajar menurut H.C Witherington dalam “Education Psychology”, menyebut bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.² Dalam kegiatan belajar, perubahan tingkah laku harus ada, dan bukan belajar kalau tidak menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, dan dimungkinkan juga mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.³ Ada pendidikan namun rendah dalam pemahaman pendidikan agama Islam, maka akhlak dan kepatuhan terhadap beribadah kurang terbentuk.

Daradjat mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa

¹ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: el.KAF, 2005), hlm 14.

² Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: KDT, 2008), hlm 8.

³ *Ibid*, hlm 9.

bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Menurut Tayar Yusuf dalam Majid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.⁵

Sedangkan Muhaimin berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶

Jadi dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.86

⁵ Abdul Majid, *hadis-hadis pendidikan*,(Jakarta: Kencana Media Grup,2012) hal.12

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali pers, 2007) hal.75

untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Abdul Majid mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: a). Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. b). Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. c). Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. d). Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. e). Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. f). Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.⁷

Pemahaman ilmu agama Islam akan lebih baik jika diajarkan sejak kecil. Dalam mensiasatinya, orang tua tidak perlu memaksa untuk memondokkan anaknya ke Pesantren. Umur anak yang masih belia menjadi kekhawatiran bagi orang tuanya, biasanya cenderung tidak tega jika dimasukkan di lingkup pesantren. Tanpa mengganggu bermain anak dan sekolah mereka pendidikan madrasah diniyah menjadi rekomendasi bagi orang tua.

⁷ Abdul Majid, *hadis-hadis pendidikan*, hal.15

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁸

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁹ Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.¹⁰

Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sitem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum

⁸ Depertemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

⁹ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

¹⁰ Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 23.

cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam bukunya Muhibbin Syah "*psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*". Pendidikan adalah ".....Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya.....Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dsb."¹¹

Pendidikan agama Islam akan mudah diterapkan di madrasah diniyah jika ada pengelolaan yang baik. Dalam pengelolaan ini ada yang namanya proses perencanaan pembelajaran, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran. Pengelolaan ini diharapkan mampu meningkatkan mutu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengelolaan semacam ini ada dalam istilah manajemen pembelajaran.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996) hal.11.

Pengertian manajemen adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber atau personal maupun materiil secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Definisi tersebut menunjukkan adanya manfaat manajemen dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Menejemen dari segi bahasa merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.¹²

Kata manajemen menurut Rama yulis memiliki hakikat yang sama dengan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

yang artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995) Cet.XXI, hal.372

mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.¹³

Makna manajemen secara istilah adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain . Sedangkan Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹⁴

Berpijak pada kedua pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan paparan di atas, maka manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Rama yulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif , efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar menurut Gagne dalam Dahar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang

¹³ Rahma Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal.362

¹⁴ Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*. (Jakarta : CV Masaagung, 1990) hal.5

¹⁵ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 260

mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Degeng dalam Wena mengartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Sedangkan Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kondisi, peristiwa, kejadian, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah.

pengertian Pembelajaran menurut Mgs. Nazarudin diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.¹⁶

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan e - learning.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh manajer, dimana dalam hal ini ialah guru, ditunjukkan dengan pelaksanaan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan

¹⁶ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2007) hal. 163

kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Hal yang menjadi permasalahan saat ini adalah pendidikan madrasah diniyah biasanya dalam segi pembelajarannya hanya mengajarkan pembelajaran al-Quran dan tidak ada kegiatan ekstrakurikuler. Padahal didalam pendidikan madrasah diniyah ada yang namanya jenjang masing-masing tingkatan dan ekstrakurikuler seperti qiro'at. Biasanya di madrasah-madrasah yang ada di desa hanya menerapkan metode pembelajaran al-Qur'an dengan metode sorogan dan tidak terlalu mengajarkan pendidikan agama Islam secara lebih rinci. Itu karena pembentukan madrasah diniyah sebagai ganti dari yang namanya TPQ (Tempat Pembelajaran Qur'an) agar anak-anak banyak yang mengaji dan masuk di madrasah diniyah. Itulah yang menjadi permasalahan yang ada di desa.

Madrasah diniyah yang lain berada di desa biasanya kurang menyikapi proses kegiatan pembelajaran. Padahal manajemen pembelajaran menentukan kualitas dari anak-anak dalam memahami ilmu agama Islam. Manajemen pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dilakukan kurang tertata. Sedangkan mutu dari madrasah diniyah dilihat dari hal yang mendasar yaitu manajemen pembelajaran. Madrasah diniyah yang sepi atau sedikitnya santri menjadi penentu anak-anak untuk ingin masuk di madrasah itu. Anak-anak akan mau berangkat ke madrasah diniyah jika banyak murid. Banyak murid yang artinya banyak teman. Di sini manajemen pembelajaran kurang terlalu diperhatikan.

Melihat pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadien yang terletak di desa Watulimo kabupaten Trenggalek, madrasah ini menarik minat peneliti karena adanya keunggulan dalam

bidang keagamaan. Seperti halnya: 1). Santrinya pernah ikut lomba qiro'at dengan mengambil bahkan sampai tiga delegasi dari madrasah diniyah tersebut dan semuanya mendapat juara 1, 2, dan 3. 2). Santrinya juga bagus dalam mengumandangkan adzan. Karena kualitas ustadznya yang pernah ikut lomba MTQ di tingkat Provinsi, dan sering diundang dalam acara apaun untuk mengisi ceramah atau qoroat di tempat tertentu.

Karena besarnya dukungan dan apresiasi dari wali murid tentang madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadien, hal itulah yang mendasari pimpinan madrasah diniyah tersebut mulai dibangun gedung baru yang nantinya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih tinggi dari madrasah diniyah. Hemat kata apresiasi yang membuat ketangguhan madrasah diniyah mulai berbenah menjadi pesantren. Maka dari itu peneliti fokus pada tempat di madrasah diniyah tersebut, dengan meneliti tentang *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tarbiyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari fokus- fokus penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat. Dimaksudkan kepada ranah instansi pendidikan terkait dan instansi pendidikan pada umumnya serta dapat memberikan pemahaman dan manfaat di masyarakat umum. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyyatul Mubtadien Watulimo, Trenggalek.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan tentang manajemen pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tarbiyyatul Mubtadien.

c. Bagi orang tua

Sebagai bahan informasi yang merupakan usaha meningkatkan motivasi belajar anak dalam kecerdasan spiritual.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai manajemen pembelajaran.

e. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan islam agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

f. Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis juga memperluas wawasan dan mempertajam analisis berfikir tentang manajemen pembelajaran di lingkup madrasah diniyah.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber atau personal maupun materiil secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Definisi tersebut menunjukkan adanya manfaat manajemen dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Menejemen dari segi bahasa merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily management berasal dari akar kata to

manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.¹⁷ Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh manajer, dimana dalam hal ini ialah guru, ditunjukkan dengan pelaksanaan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya atau insan kamil, yang dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan, seirama dengan perkembangan anak didik. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁸

c. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah dan diberikan melalui sistem klasikal

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995) Cet.XXI, hal.372

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.12.

serta adanya penerapan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Diniyyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.¹⁹

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini akan meneliti manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melalui penelitian kualitatif.

F. Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muhtadien. Keterbatasan penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian hanya pada di madrasah diniyah tersebut. Selain itu peneliti berharap batasan penelitian ini menjadikan akurat tanpa tercampur dengan pihak lain.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992) hal.122

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan mengenai isi proposal ini, maka disusun sistematika pembahasan yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II merupakan landasan teori, yang memuat tinjauan tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin Watulimo Trenggalek 2 sub-bab yaitu: Deskripsi Teori dan Paradigma Penelitian.
3. Bab III berisi metode penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.
4. Bab IV berisi tentang paparan data/ temuan penelitian yang meliputi: sekilas tentang madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin, paparan data berisi tentang manajemen pembelajaran madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin dan temuan penelitian.
5. Bab V berisi tentang pembahasan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin yang meliputi: perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Muhtadiin.

6. Bab VI berisi tentang kesimpulan dan saran yang meliputi: kesimpulan tentang perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin. Serta saran yang ditunjukkan untuk ustadz, pengelola madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, santri dan peneliti.